

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Kebutuhan akan energi dunia yang semakin besar seiring dengan semakin pesatnya perkembangan industrialisasi modern saat ini, yang mana salah satu yang harus terus tetap terpenuhi agar roda industrialisasi terus dapat berjalan adalah ketersediaan bahan bakar untuk menggerakkan mesin-mesin yang terus berputar setiap saat. Oleh sebab itulah untuk mengatasi permasalahan ini, negara-negara didunia berusaha untuk memenuhi pasokan energi dalam negerinya agar industrinya dapat terus berjalan dan tetap bisa mendatangkan devisa bagi negara tersebut.

Indonesia adalah negara yang telah sejak lama dikenal memiliki sumber daya alam yang sangat besar mulai dari minyak bumi yang jumlahnya sangat melimpah, sehingga Indonesia pernah terdaftar dalam organisasi pengeksport minyak dunia OPEC namun pada akhirnya pada tahun 2008 Indonesia menyatakan keluar dari keanggotaan organisasi tersebut.

Selain memiliki cadangan minyak bumi yang cukup besar. Di dalam perut bumi Indonesia tersimpan banyak kandungan mineral lainnya sebut saja emas, tembaga, timah, gas bumi, serta kandungan logam lainnya dan yang tidak kalah berharganya adalah kandungan batubara yang jumlahnya sangat besar berkisar 12 Miliar Ton, itu berarti cadangan batubara Indonesia memenuhi 1,32% dari total cadangan batubara dunia yang mencapai 909 Miliar Ton. Terdapat hampir di

seluruh kepulauan besar yang ada di Indonesia, mulai dari gugusan pulau Sumatera (Sumatera Selatan, Barat, dan Tengah) di sebelah barat hingga di ujung timur Indonesia (Kalimantan Tengah, Selatan, Timur dan Papua). Ini merupakan sebuah bukti bahwa Indonesia memiliki cadangan kekayaan alam yang sangat besar di dunia.

Sementara itu, sumbangan industri tambang batubara terhadap perekonomian negara diperkirakan terus meningkat. Berdasarkan data APBI, pada tahun 2007 penerimaan negara mencakup penerimaan negara dari royalti sebesar Rp.4,71 Triliun, iuran tetap jumlahnya Rp. 16,52 Milyar, pajak badan Rp. 9 Triliun, dan Devisa US\$ 4,96 miliar. Optimisme pemerintah juga disebabkan masih membaiknya struktur ekspor Indonesia karena memiliki komoditas ekspor yang harganya bagus di pasar Internasional seperti komoditi pertambangan dan energi. Disinilah arti penting dari sumbangan industri pertambangan batubara dalam struktur perekonomian nasional.

Saat ini kebutuhan akan sumber daya alam yang berasal dari bahan bakar fosil sebagai sumber energi utama semakin besar, sejalan dengan tingkat konsumsi energi yang semakin besar pula, ini memungkinkan setiap negara di dunia mencari cara bagaimana menciptakan atau menggunakan energi alternatif sebagai pengganti energi utama yang selama ini di gunakan untuk proses industrialisasi yaitu minyak bumi.

Cadangan minyak dunia yang semakin langka diiringi dengan melonjaknya harga minyak dunia ke level tertinggi pada tahun 2008 hingga mencapai level US\$ 200 per barel, ini membuat hampir banyak negara di dunia

untuk beralih ke sumber daya lain yang dapat di gunakan sebagai pengganti minyak bumi.

Batubara adalah salah satu pilihan energi alternatif yang saat ini banyak di gunakan oleh banyak industri di banyak negara di dunia, pada saat ini konsumsi batubara telah mencapai lebih dari 4050 juta ton dan produksi batubara telah mencapai jumlah lebih dari 4030 juta ton, mengalami kenaikan lebih dari 40% sejak dua puluh tahun terakhir. Ini mengingat cadangan batubara yang masih berlimpah dan harga yang relatif murah di banding dengan minyak bumi, sehingga banyak pusat-pusat industrialisasi dunia yang beralih menggunakan batubara sebagai sumber energi alternatif.

Selain untuk bahan bakar industri, batubara juga di gunakan sebagai sumber energi untuk pembangkit listrik yang banyak di gunakan saat ini, mencapai lebih dari 39% pada tahun 2003 dan pada 2030 mencapai 38% hanya turun 1%, namun penggunaan batubara sebagai pembangkit listrik tetap menduduki peringkat pertama di banding dengan bahan bakar lain seperti gas, hidro, nuklir, bahan bakar lain dan minyak bumi.

Di dalam negeri, pemerintah telah menggariskan Kebijakan Energi Nasional (KEN) yang dituangkan dalam Peraturan Presiden RI No. 5 tahun 2006. Dalam skema KEN ini, porsi pemakaian batubara sebagai sumber energi saat ini sebesar sekitar 15,3% akan di arahkan agar menjadi sekitar 33% pada tahun 2025. Indonesia merencanakan pembangunan Pembangkit listrik dengan bahan bakar batubara sebesar 10.000 MW, yang akan di bangun di beberapa daerah di dalam dan luar Pulau Jawa. Untuk mendukung program nasional itu pasokan batubara

harus bertambah 50 juta ton lagi atau total 100 juta ton per tahun, rencana pembangunan ini bertujuan untuk menjamin pasokan energi listrik nasional.

Selain untuk memenuhi kebutuhan domestik, batubara Indonesia juga di gunakan untuk memenuhi kebutuhan ekspor, terutam negara-negara di kawasan Asia yang merupakan konsumen batubara terbesar dunia saat ini. Berdasarkan data Direktorat Jendral Mineral, Batu Bara dan panas bumi Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral RI kebutuhan ekspor batubara nasional pada tahun 2006 mencapai 148 juta ton dan pada tahun 2007 naik mencapai 156 juta ton.

Negara-negara industri Asia banyak menggunakan batubara sebagai sumber energi untuk menjalankan mesin-mesin industri dan sebagai bahan bakar pembangkit listrik. Sebut saja Jepang yang merupakan konsumen batubara terbesar di Asia bahkan dunia, selain itu negara-negara di Asia timur lainnya seperti China, Korea, Taiwan dan beberapa negara yang berada di kawasan Asia Timur, Selatan bahkan kawasan Asia Tenggara sendiri.

Dengan kondisi perkembangan industrialisasi yang semakin pesat, kebutuhan akan sumber daya energi juga semakin besar, terutama untuk memenuhi kebutuhan energi dunia khususnya negara-negara industri yang berada di kawasan Asia.

Dengan peningkatan permintaan baik dari dalam maupun luar negeri sejumlah produsen batubara dalam negeri bereaksi untuk meningkatkan jumlah produksinya. Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia memperkirakan produksi batubara dalam negeri akan meningkat menjadi 234 juta ton pada tahun 2008 atau 19,3% di bandingkan produksi tahun lalu.

Oleh sebab itulah PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk yang berlokasi di Tanjung Enim Sumatera Selatan. Salah satu perusahaan pertambangan batubara terbesar di Indonesia, melihat kondisi ini sebagai peluang yang sangat menguntungkan, untuk meningkatkan ekspor batubaranya ke pasar Asia sebagai pangsa pasar utama penjualan batubara Indonesia. Namun menghadapi beberapa hambatan dalam usaha untuk meningkatkan kapasitas produksinya. (Lampiran 10)

Oleh sebab itulah perusahaan melakukan beberapa cara dalam usaha untuk meningkatkan produktifitas, melalui pendekatan atau lobbying terhadap pemerintah Indonesia maupun institusi lembaga negara lainnya.

Dengan alasan inilah maka penulis mengambil judul :

” Strategi Politik PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk dalam meningkatkan ekspor batubara di pasar Asia ”.

B. Tujuan Penulisan

Dalam penelitian skripsi ini bertujuan untuk :

1. Memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang ada guna memperoleh jawaban dan sekaligus membuktikan hipotesa yang disusun oleh penulis.
2. Mengetahui Strategi politik yang diterapkan salah satu perusahaan pertambangan batubara Indonesia sehingga bisa mencapai keberhasilan dalam meningkatkan ekspor batubara ke pasar Asia.

3. Penulisan ini dimaksudkan dapat menjadi sebuah metode dalam penerapan teori-teori yang pernah diterima penulis selama di bangku kuliah.
4. Tujuan yang paling penting adalah bahwa penulisan ini akan dijadikan skripsi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana S-1 pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Permasalahan

Penggunaan batubara sebagai bahan bakar telah di kenal sejak lama, menurut laporan dari World Coal Institute pada 1000 tahun sebelum masehi masyarakat di negara China telah menggunakan batubara untuk mencairkan tembaga dan mencetak uang logam, selain penemuan tersebut ada lagi penemuan sejarah yang mengungkapkan bahwa batubara telah di gunakan oleh orang-orang bangsa Romawi pada 400 tahun sebelum masehi, karena pada reruntuhan bangunan kuno bangsa Romawi di Inggris ditemukan arang seperti batu, serta adanya sisa abu batubara pada runtunan bangunan tersebut, pendapat ini di kemukakan oleh Aristoteles seorang filsuf dan ilmuan Yunani.

Di mulai sebagai bahan bakar pada mesin uap kapal oleh para penguasa samudera Eropa, batubara dianggap lebih bertenaga di banding menggunakan kayu apalagi menggunakan layar. Selain di perairan pamor batubara semakin gemilang hingga merambah sampai kedaratan. Puncaknya sejak penemuan mesin uap oleh penemunya James Watt yang akhirnya di patenkan pada tahun 1769,

semakin membuat pamor batubara sebagai bahan bakar industri semakin populer, batubara di pergunakan sebagai bahan bakar untuk menggerakkan mesin-mesin pabrik agar dapat menderu setiap saat. Deru mesin pabrik inilah yang menandai zaman baru perkembangan peradaban manusia memasuki era yang di sebut sebagai revolusi industri sehingga kesejahteraan masyarakat dan negeri pun dapat terangkat sampai saat ini.

Setelah mejadi primadona selama kurang lebih setengah abad lamanya batubara mendapat pesaing baru dari belahan bumi Amerika ialah "si emas hitam" minyak bumi yang menurut para ahli di anggap lebih bersih dan tidak membuat mesin cepat kotor seperti batubara dan proses pengambilannya tidak lebih banyak menimbulkan korban jiwa di banding dengan proses penambangan batubara, pada titik inilah pamor batubara mulai meredup.

Namun setelah penemuan lampu listrik oleh Thomas Alfa Edison pada tahun 1882, pamor batubara menjadi terangkat kembali dan menjadi tumpuan utama pembangkit listrik di seluruh dunia. Hingga saat ini batubara ditambang di lebih dari 50 negara di dunia dan di gunakan di lebih dari 70 negara di dunia. Sebagai bahan bakar pembangkit listrik telah di pakai oleh kurang lebih 40% negara di dunia, namun menurut laporan dari World Coal Institute penggunaan batubara sebagai sumber energi listrik melebihi dari angka tersebut, sebut saja Polandia yang menggunakan batubara sebagai sumber energi listrik sebesar 94%, kemudian Afrika Selatan sebesar 92% disusul China 77% dan Australia sebanyak 76%.

Di harapkan pada tahun 2030 produksi batubara dapat mencapai 7 milyar ton untuk memenuhi kebutuhan energi pembangkit listrik yang terus meningkat.

Pada kurun waktu beberapa tahun belakangan ini batubara merupakan sumber energi yang mengalami pertumbuhan paling cepat dan lebih murah dalam hal pembiayaan konstruksi dan produksi listrik di banding sumber energi lain seperti nuklir, gas, air, angin, minyak, dan industri pembangkit lainnya.

Dari penjelasan di atas jelas sudah bahwa penggunaan batubara sebagai sumber energi utama telah berada pada urutan teratas dalam fungsinya sebagai bahan bakar energi listrik yang di gunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Negara-negara di dunia yang memiliki cadangan batubara terbesar adalah Rusia (157 milyar ton), kemudian China (115 milyar ton) dan negara yang mempunyai cadangan batubara yang cukup besar adalah Australia dan Afrika Selatan. Indonesia berada pada urutan ke-13 dengan cadangan batubara sebesar 12 milyar ton.

Walaupun demikian Indonesia merupakan salah satu negara pengeksport batubara terbesar di dunia, sebagai perbandingan pada tahun 2004 produksi batubara Indonesia mencapai 132 juta ton dan untuk di ekspor sebesar 99 juta ton, pada tahun 2005 produksi batubara Indonesia mencapai 152 juta ton dan di ekspor sebesar 110 juta ton, pada tahun 2006 jumlah produksi batubara Indonesia mencapai 162 juta ton dan 120 juta ton untuk kebutuhan ekspor, selanjutnya pada tahun 2007 ekspor batubara Indonesia mencapai 130 juta ton.

Ini mengindikasikan bahwa permintaan akan batubara Indonesia itu semakin besar dari tahun ke tahun, peluang yang sangat menjanjikan bagi pengusaha batubara di Indonesia, serta ikut berperan serta dalam proses industrialisasi global dalam proses pembangunan berkelanjutan.

Banyak sekali peluang yang dapat di peroleh oleh Indonesia dari proses perdagangan batubara lintas negara ini, khususnya pada negara-negara yang berada pada sub kawasan Asia yang merupakan pangsa pasar penjualan batubara terbesar Indonesia, terutama Jepang yang merupakan konsumen batubara terbesar di Asia bahkan di dunia kemudian Korea, Taiwan bahkan China yang merupakan negara dengan cadangan batubara yang sangat besar.

A. Perdagangan Batubara Indonesia

Permintaan dunia terhadap batubara akan terus meningkat seiring peningkatan pertumbuhan penduduk, ekonomi dan semakin besarnya kebutuhan akan sumber energi untuk pembangkit listrik terutama di negara-negara Asia, pada saat ini Asia merupakan konsumen batubara terbesar dunia. Selain permintaan dan kebutuhan akan batubara semakin besar, faktor lain yang menyebabkan permintaan akan batubara meningkat di karenakan kenaikan harga minyak dunia pada tahun 2007 yang harganya mencapai US\$100 per barel dan diprediksi akan tetap tinggi.

Pertumbuhan Ekonomi Asia

Di Asia, India dan China bersama-sama menguasai kurang lebih 72% dari kenaikan konsumsi batubara dunia dari tahun 2004 hingga tahun 2030 sebagai dari akibat pertumbuhan ekonomi yang mencapai rata-rata 6,5 % di China dan 5,7% di India. Impor batubara Thermal China mencapai 50 juta ton. China

mengimpor batubara jenis Anthrasite dari Vietnam dan jenis Steam Coal dari Indonesia.

China merupakan salah satu negara di dunia dengan cadangan batubara terbesar di dunia (115 milyar ton). Dengan jumlah ini China dapat memenuhi kebutuhan energi dalam negeri tanpa harus khawatir mengalami krisis energi, namun demikian China tetap mengimpor batubara sesuai dengan jenis dan kualitas batubara yang dibutuhkan. Namun demikian ada hal lain yang menyebabkan mengapa China menjadi pendorong ekspor batubara Indonesia.

China telah mengeluarkan kebijakan di mana negara tersebut menutup keran ekspor batubaranya, untuk memenuhi pasokan batubara di kawasan Asia pasifik dan lebih memilih untuk memanfaatkan cadangan batubaranya untuk kebutuhan domestik. Untuk merespon pertumbuhan ekonomi, di butuhkan kira-kira 271 gigawatt listrik yang berasal dari pembangkit listrik batubara, pertumbuhan permintaan batubara akan mencapai 6,6%.

Ketergantungan China terhadap batubara di sebabkan oleh keterbatasan China dalam minyak dan gas alam, penggunaan batubara di China berimbang antara penggunaan di sektor ketenagalistrikan dan sektor non-ketenagalistrikan. Ini akan memberi peluang kepada Indonesia untuk memenuhi kebutuhan batubara di negara-negara seperti Jepang, Taiwan dan Korea.

Selain itu, antara Indonesia dan China telah menjalin kerjasama yang tertuang dalam kontrak kerja yang di laksanakan pada The Third Indonesia-China Energy Forum pada 22 Desember 2008. Ada delapan proyek yang di setuju pada

pertemuan tersebut, termasuk di dalamnya bidang minyak dan gas, ketenagalistrikan dan pertambangan, nilai kerjasama ini mencapai Rp. 35 Triliun.

Penandatanganan perjanjian dilakukan oleh perwakilan kedua negara, dari Indonesia diwakili oleh Wakil Presiden RI Muhammad Jusuf Kalla dan dari China diwakili oleh Wakil Perdana Menteri China Li Keqiang. Salah satu dari isi kesepakatan adalah kerjasama antara PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk dengan China Huadian Corps, pemerintah daerah Muara Enim dan Truba Alam Manunggal Engineering Tbk di Bangko Sumatera Selatan senilai US\$ 14,1 Juta yang menyerap sekitar 2000 karyawan.

Sementara itu India berencana untuk membangun pembangkit listrik dengan kapasitas 40-50 gigawatt sebagai tambahan pembangkit yang saat ini sudah beroperasi dengan kapasitas 60 gigawatt dan akan membutuhkan tambahan pasokan batubara sebesar 80 juta ton per tahun menjadi 338 juta ton/tahun pada tahun 2007-2008 dan akan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2025. Menurut laporan dari konsultan independen McClosekey, pertumbuhan batubara India diperkirakan mencapai 10,5%. Menurut International Energy Outlook sekitar 70% dari permintaan batubara akan digunakan untuk memasok listrik sektor Industri.

India dan Indonesia telah menjalin hubungan bilateral yang baik sejak dibuka pada tahun 3 Maret 1951 dan terus berlanjut hingga saat ini. Di buktikan dengan adanya kerjasama diplomatik kedua negara dalam bentuk "A *New Strategic Partnership*" yang ditandatangani oleh kedua negara pada saat kunjungan kenegaraan pemerintah Indonesia yang dilakukan oleh Presiden Susilo

Bambang Yudhoyono ke India pada bulan November 2005, yang salah satu isinya menyinggung masalah kerjasama dalam bidang energi antar kedua negara. India merupakan salah satu negara produsen batubara dunia, yang mempunyai cadangan batubara berkisar 90 milyar ton. Namun, seluruh produksi batubaranya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan domestik dan tidak mengekspornya¹.

India telah merencanakan akan membangun pembangkit listrik batubara berkapasitas 40-50 gigawatt sebagai tambahan pembangkit saat ini dengan kapasitas 60 gigawatt, akan membutuhkan tambahan pasokan batubara sebesar 80 juta ton per tahun menjadi 338 juta ton/tahun pada tahun 2007-2008 dan akan meningkat secara signifikan sampai tahun 2025. Pertumbuhan batubara India di perkirakan mencapai 10,5% dan 70% dari permintaan itu akan di gunakan untuk memasok listrik di sector industri. Dengan demikian negara tersebut membutuhkan pasokan batubara yang sangat besar.

Kerjasama antara Indonesia dengan India juga merupakan implementasi dari kerjasama bilateral yang telah di lakukan dalam lingkup ASEAN yaitu ASEAN+1 dan Asosiasi Kerja Sama Regional Asia Selatan (SAARC) dalam bidang energi, tertuang dalam Indian Metal and Mining Trading Corporation. Alasan inilah yang membuat mengapa peluang ekspor batubara Indonesia sangat besar di kawasan Asia Selatan seperti India.

China dan India merupakan negara yang tidak terlalu berbeda dari segi luas wilayah, jumlah penduduk dan industrialisasinya. Kedua negara ini kini telah menjadi negara industri baru yang menurut World Bank mengalami pertumbuhan

¹. Irwan Andri Atmanto. "Si Hitam Riwayat dan Manfaatmu", GATRA, No. 02 Th XIV 22-28 November 2007, halaman 103

ekonomi tercepat di dunia dalam beberapa tahun terakhir dan menjadi pesaing utama negara-negara yang telah lama menjadi negara industri dunia seperti Amerika Serikat dan Jepang. China dan India menjadi kekuatan baru Asia saat ini dan di prediksi akan menjadi *"The Next Super Power"*, ini merupakan prestasi yang luar biasa di mana dahulu negara ini masuk pada golongan negara berkembang dan masih terbelakang.

Jepang merupakan salah satu negara industri terbesar dan maju di dunia, oleh sebab itu kebutuhan akan bahan bakar sebagai sumber energi untuk menggerakkan mesin-mesin industri pun sangatlah besar. Pada tahun 2005 jumlah ekspor batubara Indonesia ke Jepang mencapai 24 juta ton. Saat ini, Jepang merupakan negara pengimpor batubara terbesar dari Indonesia. Selain itu, Jepang merupakan mitra dagang utama Indonesia selain Amerika Serikat terutama di bidang energi.

Indonesia menjalin kerjasama dengan Jepang dalam bentuk Indonesia–Jepang Economic Partnership Agreement (IJ-EPA). Penandatanganan kerjasama di laksanakan pada tanggal 20 Agustus 2007 oleh perwakilan dari kedua negara dari Indonesia di wakili oleh Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono dan dari Jepang diwakili oleh Perdana menteri Jepang pada saat itu Shinzo Abe, pada saat itu perdana menteri Jepang datang langsung ke Indonesia untuk mangesahkan perjanjian tersebut.

Di dalam perjanjian tersebut, salah satu isinya adalah Indonesia menjamin keamanan energi dalam negeri Jepang. Indonesia akan memasok bahan bakar gas dan batubara untuk Jepang. Ini karena kebutuhan energi domestik Jepang yang

sangat besar, serta Jepang merupakan pasar terbesar untuk komoditi energi Indonesia terutama Batubara. Dengan adanya perjanjian ini maka Indonesia tidak dapat membatasi ekspor batubaranya ke Jepang karena terikat dengan Economic Partnership Agreement dengan negara tersebut. Tidak akan ada pembatasan ekspor dan Indonesia menyerahkan semuanya pada mekanisme pasar².

Ada tiga alasan utama Jepang melaksanakan EPA yaitu alasan ekonomi (economic standpoint), keamanan (security perspective), politik, dan diplomasi Internasional (MOFA of Japan,2004)³. Dalam kerjasama tersebut di sepakati salah satunya bidangnya adalah Trade in Goods (TIG), yaitu dicapai kesepakatan bahwa 91% ekspor Indonesia ke Jepang (in term value) tidak dikenakan tariff (immediately 0%), di mana 87% merupakan ekspor non oil.

Dengan demikian kedua negara harus menemukan kepentingan bersama (common interest) berupa "drive sector" untuk mempercepat perundingan dan akhirnya dapat menjadi penggerak utama hubungan kerjasama bilateral kedua negara. Dengan demikian Jepang telah mendapatkan persetujuan untuk memperoleh batubara dan sumber energi lainnya dari Indonesia hingga tahun 2010 mendatang.

Kerjasama Perdagangan ASEAN

Salah satu bentuk kerjasama perdagangan dalam lingkup ASEAN adalah adanya ASEAN PTA (*Preferential Trade Arrangement*) kerjasama ini mulai di gulirkan pada tanggal 25 Februari 1997 tujuannya adalah meningkatkan

² . Jepang Protes Jatah Batubara RI. <http://www.detiknet.com/> di akses pada hari: Jum'at, 30 Januari 2009.

³ . Arifin, Sjamsul., Dian Ediana Rae., Charles P.R Joseph, Kerjasama Perdagangan Internasional Peluang dan Tantangan bagi Indonesia, Elex Media Komputindo dan Bank Indonesia, Jakarta, 2007, halaman 236 (Arifin, Rae, Joseph, 2007, hal. 236)

perdagangan intra kawasan antara lain melalui pertukaran tarif preferensi, salah satu produknya adalah energi. Kerjasama tersebut dilakukan dengan menggunakan skim diantaranya pengurangan tarif melalui pemberian tarif preferensi serta pembebasan hambatan non-tarif. Dengan adanya kesepakatan ini maka peluang Indonesia untuk meningkatkan ekspor produknya terutama dalam hal energi sangatlah besar dan terbuka.

Selain itu ada hal lain yang mendorong Indonesia sangat berperan sekali dalam kerjasama energi ini yaitu adanya jaringan transmisi pengangkut Gas dari Grissik (Sumatera Selatan) Indonesia menuju pulau Sakra Singapura, yang menggunakan transmisi pipa gas sepanjang 470 km dan 9 km bagiannya berada di wilayah Singapura. Ini merupakan kerjasama yang menandakan di mulainya semangat penggunaan bahan baku dalam negeri dalam hal memenuhi kebutuhan energi di kawasan ASEAN.

Selain itu proyek jaringan energi gas bumi ada sebuah proyek besar yang akan menggunakan bahan baku energi dari Indonesia untuk memenuhi kebutuhan energi di kawasan ASEAN, yaitu adanya proyek jaringan transmisi listrik lintas ASEAN atau ASEAN Power Grid yang akan menghubungkan jaringan listrik di 14 negara ASEAN yang diharapkan dapat mendukung Soliditas ASEAN 2015.

Jaringan yang antara lain akan menghubungkan Pulau Sumatera (Indonesia) ke Johor baru (Malaysia) serta dari Kalimantan barat (Indonesia) ke Serawak (Malaysia) serta menggunakan jaringan kabel bawah laut dari Sumatera ke Peninsula Malaysia, kedua daerah tersebut saling berbatasan, selain itu ada rencana untuk pembangunan jaringan listrik interkoneksi 150 KV dari Batam ke

Singapura di mana PLN akan bekerjasama dengan perusahaan listrik Singapura yaitu Public Utility Board (PUB).

Pembangunan jaringan listrik ini juga menggunakan pola pisanisasi gas ASEAN. Kedua proyek ini di buat terpisah namun akhirnya akan sama yaitu terkoneksi antar ASEAN. Semua ini tercapai setelah adanya ASEAN Interconnection Master Plan (AIMS) yang telah disetujui pada forum menteri energi se-ASEAN di Langkawi, Malaysia. Proyek ini merupakan kerjasama antara Perusahaan Listrik Negara (PLN) Indonesia dan Tenaga Nasional Berhard (TNB) Malaysia dan di harapkan pada tahun 2009 ini proyek ini dapat segera terealisasi.

Menurut hasil studi proyek ini sangat menguntungkan kedua belah pihak yang mana pulau Sumatera memiliki cadangan energi primer yang sangat besar di antaranya adalah batubara yang dapat di gunakan untuk membangkitkan listrik. Singkatnya keberadaan batubara yang ada di pulau Sumatera selain untuk memenuhi kebutuhan domestik untuk pembangkit listrik yang ada di Sumatera, Jawa-Bali juga dapat di ekspor dalam bentuk listrik melalui jaringan interkoneksi tersebut.

11 Proyek ASEAN Power Grid adalah sebagai berikut⁴:

- 1) Republik Rakyat Laos – Thailand
- 2) Myanmar – Thailand
- 3) Thailand – Kamboja
- 4) Kamboja – Vietnam
- 5) Sumatera (Indonesia) – Peninsular (Malaysia)

⁴. Blue Print Pengelolaan Energi Nasional 2005 – 2025, Lampiran G7 ASEAN Power Grid, halaman 39, diakses 28 Januari 2009

- 6) Penisular (Malaysia) – Singapura
- 7) Sumatera (Indonesia) – Singapura
- 8) Batam (Indonesia) – Singapura
- 9) Sabah/Sarawak (Malaysia) – Brunei
- 10) Sabah/Sarawak (Malaysia) – Kalimantan Barat
- 11) Philipina – Sabah/Sarawak (Malaysia)

B. Peluang dan Tantangan Ekspor Batubara Indonesia

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Mineral, Batubara dan Panas Bumi Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral RI, pasokan batubara untuk industri dalam negeri Indonesia mencapai 45 juta ton pada tahun 2006 dan mengalami kenaikan pada tahun 2007 yang mencapai 49 juta ton. Sementara ekspor batubara Indonesia mengalami kenaikan pada tahun 2006 ekspor batubara Indonesia mencapai 148 juta ton dan pada tahun 2007 angkanya mencapai 156 juta ton

➤ Peluang Indonesia Terhadap Ekspor Batubara

Dengan peningkatan permintaan baik dari dalam maupun dari luar negeri sejumlah produsen batubara dalam negeri menaikkan produksi batubaranya. Menurut laporan dari Asosiasi Perusahaan Batubara Indonesia (APBI) memperkirakan produksi batubara dalam negeri akan meningkat menjadi 234 juta ton pada tahun 2008 atau 19,3% di banding produksi pada tahun 2007.

Sementara itu, sumbangan industri tambang batubara terhadap perekonomian negara di perkirakan terus meningkat. Berdasarkan data APBI pada tahun 2007 penerimaan negara mencakup penerimaan negara dari Royalti sebesar Rp. 4,71 triliun, Iuran tetap mencapai Rp. 16,52 miliar, Pajak badan Rp. 9 triliun dan Pendapatan devisa mencapai US\$ 96 miliar.

Selain itu batubara memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan peradaban manusia, antara lain:

- 1) Sebagai bahan bakar yang paling penting untuk membangkitkan listrik, batubara memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan energi masa depan.
- 2) Selama Lima tahun terakhir penggunaan batubara telah tumbuh dengan tingkat pertumbuhan yang lebih cepat dari bahan bakar lainnya.
- 3) Kebutuhan batubara dan peran vitalnya dalam system energi dunia akan ditetapkan untuk dilanjutkan. Kenaikan penggunaan batubara yang paling banyak adalah di Negara-negara Asia, di mana China dan India saja menguasai 68% dari kenaikan tersebut.
- 4) Batubara akan terus memainkan peran vitalnya dalam membangkitkan listrik dunia, sementara batubara memasok 39% dari listrik dunia.
- 5) Dengan ketersediaan cadangan yang berlimpah, terjangkau dan tersebar secara geografis, batubara memainkan peran vital di dunia sementara pasokan yang dapat di andalkan dari energi yang terjangkau merupakan hasil penting bagi perkembangan dunia.

6) Pengentasan kemiskinan, menjaga keamanan pasokan energi, dan melindungi lingkungan hidup adalah permasalahan terbesar yang sedang di hadapi dunia saat ini. Produksi dan penggunaan batubara terkait dengan setiap permasalahan tersebut.

➤ **Tantangan Indonesia Terhadap Ekspor Batubara**

Isu yang lebih penting bagi industri tambang batubara justru adalah isu tambang ramah lingkungan (*green mining*). Isu tersebut saat ini menjadi wacana global mengingat kesadaran akan perubahan iklim semakin menguat di Indonesia bahkan di banyak negara di dunia. Terutama sejak selesainya Konvensi PBB tentang Perubahan Iklim United Nations Convention Framework on Climate Change (UNFCCC) yang diadakan di Bali pada akhir 2007. Di harapkan dengan penerapan tambang ramah lingkungan, keberadaan dan pertumbuhan sektor tambang batubara di dalam negeri akan terus berlanjut.

Lingkungan Hidup dan Pemanasan Global

Indonesia mendapatkan tantangan serta dihadapkan pada pilihan yang cukup sulit terutama yang berkaitan dengan isu lingkungan, masalah perubahan iklim dan pemanasan global yang disebabkan oleh penggunaan batubara. Salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat Internasional yang sangat peduli dengan dampak lingkungan dari penggunaan batubara adalah *Greenpeace*.

Greenpeace merupakan organisasi kampanye independent yang menggunakan konfrontasi kreatif dan tanpa kekerasan untuk mengungkapkan

masalah lingkungan hidup dan mendorong solusi yang diperlukan untuk masa depan yang hijau dan damai⁵.

Alasan terkuat mengapa lembaga ini sangat menyoroti masalah penggunaan batubara ini di karenakan menurut mereka penggunaan batubara menghasilkan kurang lebih 9 milyar ton karbondioksida per tahunnya, sebanyak 70% nya di hasilkan dari pembangkit-pembangkit energi, selain itu emisi karbon untuk seluruh Asia saat ini telah mencapai seperempat dari emisi gas rumah kaca dunia yang dahulu hanya sepersepuluhnya.

Hal ini di sebabkan oleh semakin meningkatnya penggunaan batubara hingga mencapai 230% dalam periode 1973 sampai dengan tahun 2003 di banding rata-rata pertumbuhan dunia yang hanya mencapai 75% dalam periode yang sama. Batubara menghasikan 41, 93% dari total emisi CO2 di wilayah Asia.

Pemerintah Indonesia sendiri telah mengumumkan penggunaan batubara sebagai energi alternative, pengganti minyak bumi dalam sepuluh tahun kedepan, untuk memenuhi kebutuhan energi domestiknya, selain itu harga batubara di pasar Internasional yang cukup tinggi merangsang para industrialis batubara untuk meningkatkan ekspor batubaranya. Konsumsi energi kita dapat memiliki dampak penting terhadap lingkungan hidup. Menekan dampak negative dari kegiatan manusia terhadap lingkungan hidup termasuk penggunaan energi merupakan prioritas global.

Namun demikian penting untuk menjaga keseimbangan perhatian terhadap lingkungan dan prioritas pembangunan ekonomi dan social. Batubara memberikan

⁵. Nur Hidayati, "Greenpeace Kecam Pertemuan Industri Batubara di Bali" online (<http://www.oneworld.net>) diakses, 1 Januari 2009

kontribusi untuk pembangunan ekonomi dan social di seluruh dunia dampak terhadap lingkungan hidup merupakan suatu masalah.

Untuk mengatasi masalah dampak penggunaan batubara terhadap kerusakan lingkungan maka dapat di lakukan upaya-upaya untuk mengatsi hal-hal tersebut. Dampak pada lingkungan hidup dari konsumsi energi kita merupakan masalah bagi kita semua. Membatasi dampak negative dari produksi batubara dan penggunaannya merupakan prioritas bagi industri batubara dan yang telah menjadi focus penelitian, pengemabangan dan investasi.

Banyak yang telah di capai teknologi telah berkembang dan banyak di gunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang di timbulkan oleh batubara dengan system CCT (Clean Coal Technology) atau yang biasa di sebut dengan teknologi batubara bersih. Peningkatan efisiensi pembakaran batubara juga telah mencapai pengurangan yang signifikan dalam emisi karbondioksida.

Penggunaan teknologi yang lebih untuk meningkatkan kinerja lingkungan batubara akan merupakan hal yang penting, terutama di Negara berkembang di mana penggunaan batubara ditentukan untuk mengalami kenaikan yang tajam. Inovasi dan kemajuan teknologi seperti, carbon capture and storage, menawarkan berbagai prospek masa depan untuk mengatasi emisi CO₂ dari penggunaan batubara di masa depan.

D. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan mengenai : **Bagaimana Strategi dan Kebijakan PT. Tambang**

Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk dalam meningkatkan ekspor batubara di pasar Asia ?

E. Kerangka Pemikiran / Teori yang digunakan

Untuk menjelaskan permasalahan mengenai bagaimana ” upaya PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk dalam meningkatkan ekspor batubara di pasar Internasional”, maka penulis skripsi ini menggunakan Teori Perdagangan Internasional (Teori Model Berlian dari Michael Porter), Konsep Lobby dan Konsep Strategi Aliansi. Dengan tujuan agar dapat menggambarkan secara teoritis penulisan ini.

1. Teori Perdagangan Internasional

Teori Keunggulan Kompetitif Nasional

Teori ini dikemukakan oleh Michael Porter (1990) teori yang lazim disebut sebagai Porter’s Diamond Theory, keunggulan itu diperoleh karena gabungan dari empat faktor yang tersusun seperti berlian sebagai berikut:

- a) Faktor endowments – posisi suatu negeri karena ketersediaan berbagai faktor produksi misalnya tenaga kerja yang ahli, infrastuktur yang baik dan lain-lain faktor.
- b) Demand condition – permintaan dalam negeri yang tinggi.
- c) Relating and suporting industries – tersedianya industri lain yang dapat memberikan suport kepada produksi utamanya.
- d) Firm strategy, structure and rivalry – bagaimana perusahaan produsen dikendalikan dan bagaimana dengan persaingan yang ada.

Menurut Michael Porter dan beberapa pakar lainnya, hal-hal yang harus dimiliki atau dikuasai oleh setiap perusahaan atau negara untuk meningkatkan keunggulan kompetitifnya adalah terutama teknologi, tingkat kewirausahaan yang tinggi, tingkat efisiensi atau produktifitasnya yang tinggi, kualitas tinggi dari produk yang dibuat, promosi yang luas dan agresif, pelayanan purnajual (service after sale) yang baik, tenaga kerja dengan tingkat keterampilan/pendidikan, etos kerja, disiplin, komitmen, kreatifitas dan motivasi yang tinggi, proses produksi mempunyai skala ekonomis, diferensiasi produk, modal dan prasarana serta sarana lainnya yang cukup, jaringan distribusi didalam dan terutama diluar negeri yang luas dan diorganisasikan serta dikelola secara profesional, proses produksi dilakukan dengan sistem just-in-time (JIT).

Faktor- faktor keunggulan kompetitif saat ini semakin penting, terutama dipasar Internasional dengan persaingan yang semakin tidak sempurna. Ada empat perbedaan antara Porter dengan teori-teori klasik dan modern lainnya. Pertama, Porter bicara soal daya saing bangsa/nasional, sedangkan teori-teori yang lain berbicara soal daya saing suatu produk. Kedua, Porter bicara soal keunggulan kompetitif. Ketiga, faktor-faktor utama yang menentukan keunggulan kompetitif suatu negara berbeda dengan faktor-faktor utama yang menentukan keunggulan komparatif suatu barang. Keempat, model Porter juga bersifat komprehensif karena mencakup tidak hanya kondisi faktor, tetapi juga mencakup variabel penting lainnya secara simultan.

Secara spesifik, ada empat variabel domestik penting yang secara individual dan sebagai suatu sistem menentukan daya saing suatu negara, yakni sebagai berikut.

1. Kondisi faktor (tenaga kerja, modal, tanah, iklim, teknologi, kewirausahaan, faktor-faktor produksi lainnya, sumber daya alam, dan infrastruktur)
2. Kondisi permintaan.
3. Industri terkait dan industri pendukung.
4. Strategi perusahaan, struktur, dan persaingan.

Keempat faktor tersebut menciptakan lingkungan nasional yang mempengaruhi kinerja dan daya saing global dari suatu perusahaan di suatu negara. Perbedaan dalam faktor-faktor ini membuat mengapa suatu perusahaan atau industri di suatu negara bisa berinovasi, mampu mengatasi hambatan substansial terhadap perubahan pasar dan teknologi atau lingkungan secara umum dibandingkan negara lain. Selain keempat variabel tersebut, ada dua variabel tambahan, tetapi diluar model tersebut (disebut variabel luar), yakni peluang dan pemerintah.

Masing-masing faktor bisa saling memperkuat atau menghambat tergantung pada situasi dan tergantung pada bantuan dari pemerintah.

Teori efisiensi itulah yang nampaknya reseptif pada kemajuan teknologi dan bermanfaat untuk meningkatkan perdagangan dunia, meningkatkan produksi dunia (world output) dan meningkatkan kesejahteraan umum.

2. Konsep Lobby Politik

Jika sebuah instansi perusahaan pemerintah dapat melakukan kerjasama dengan instansi yang lain di luar negara maka perusahaan pun begitu, perusahaan milik negara atau BUMN seperti yang dilakukan oleh PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk melakukan kerjasama politik dengan pemerintah daerah untuk dapat menjalankan usaha perusahaan dan meningkatkan produktivitas perusahaan atau dengan kata lain perusahaan melakukan "Lobby" terhadap pemerintah daerah untuk selanjutnya dapat diteruskan ke pemerintah pusat, maka dengan cara ini perusahaan dapat mendapatkan sebuah jalan yang dapat digunakan, dalam usaha untuk meningkatkan produktivitas perusahaan dalam meningkatkan ekspor batubara ke pasar Asia.

Lobby adalah melakukan pendekatan secara tidak resmi; bentuk partisipasi politik yang mencakup usaha individu atau kelompok untuk menghubungi pejabat pemerintah; atau pemimpin politik dengan tujuan mempengaruhi keputusan atau masalah yang dapat menguntungkan semua orang⁶.

Partisipasi politik adalah kegiatan warga yang bertindak sebagai pribadi-pribadi, yang dimaksud untuk mempengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah. Partisipasi bisa bersifat individual atau kolektif, terorganisir atau spontan, mantap dan sporadis, secara damai atau dengan kekerasan, legal atau ilegal, efektif dan tidak efektif⁷.

⁶ . AM Junaedi, Kamus Politik Populer, cetakan kelima, Studia Press, Jakarta, 2008, halaman 66-67. (AM Junaedi, 2008, hal. 66-67)

⁷ . Samuel P. Huntington dan Joan M. Nelson, dalam Dasar-dasar Ilmu Politik., Miriam Budiharjo, Edisi Revisi, PT. Gramedia Pustaka Utama., Jakarta, 2008, halaman 368.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam usaha melakukan partisipasi politik antara lain menghadiri rapat umum, mengadakan hubungan atau *lobbying* dengan pejabat pemerintah sebagai pembuat kebijakan atau anggota parlemen serta melakukan gerakan sosial dengan melakukan aktifitas ke dalam (*direct action*) atau lain sebagainya.

Tujuan dari kelompok kepentingan ini adalah mempengaruhi kebijakan pemerintah serta turut dalam proses pengambilan keputusan yang dapat menghasilkan sebuah kebijakan yang menguntungkan kelompok kepentingan tersebut. Selanjutnya kelompok kepentingan ini akan berkembang menjadi gerakan sosial sehingga berkembang istilah *group politics*, *new politics* dan lain sebagainya. Gerakan sosial adalah tantangan kolektif oleh orang-orang yang mempunyai tujuan bersama berbasis solidaritas, (yang dilaksanakan) melalui interaksi secara terus menerus dengan para elite, lawan-lawannya, dan pejabat⁸.

Kelompok kepentingan di bagi menjadi empat yaitu: a) Kelompok Anomi (*Anomic groups*) adalah kelompok yang tidak mempunyai organisasi melainkan terdiri dari individu-individu yang merasa mengalami frustrasi dan ketidakpuasan yang sama, dengan cara melakukan demonstrasi dan pemogokan yang tidak terkontrol, b) Kelompok Nonasosiasional (*Nonassociational groups*) merupakan kelompok yang tumbuh atas dasar rasa solidaritas sesama antar sanak saudara, kerabat, pekerjaan, kelompok etnis, agama, serta wilayah, kelompok ini tidak aktif dalam kegiatan politik dan tidak mempunyai organisasi ketat antara kelompoknya tetapi mereka merasa memiliki hubungan batin. c) Kelompok Institusional

⁸.T. Tarrow. *Power in Movement* (1994) dalam *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Miriam Budiharjo, Edisi Revisi, PT. Gramedia Pustaka Utama., Jakarta, 2008, halaman 383.

(Institutional groups) adalah kelompok-kelompok formal yang berada dalam atau bekerja sama secara erat dengan birokrasi dan kelompok militer. dan d) Kelompok Asosiasional (Associational groups) organisasi ini merupakan organisasi yang dibentuk secara eksplisit, mempunyai organisasi yang baik dengan staf yang bekerja penuh waktu, hal ini menjadikan kelompok ini lebih aktif dalam setiap kegiatannya di banding kelompok-kelompok lain dalam memperjuangkan tujuannya.

Dari semua jenis-jenis kelompok kepentingan ini maka Perusahaan PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk masuk kedalam kelompok Asosiasional karena perusahaan ini mempunyai organisasi perusahaan yang sangat baik serta staf yang bekerja penuh waktu dengan serikat buruh yang terdapat di dalamnya, maka memungkinkan perusahaan dapat melakukan pengaruhnya terhadap sebuah kebijakan-kebijakan dan aturan yang akan di buat oleh pemerintah sebagai tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang akan di peroleh oleh perusahaan.

Dalam hal ini perusahaan BUMN ini melakukan koneksi politik yang baik terhadap pemerintah untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh perusahaan yaitu dalam hal peningkatan produktivitas yaitu produksi batubara sekaligus meningkatkan volume penjualan yang akan mendatangkan laba yang besar terhadap perusahaan.

Dengan mengadakan hubungan atau *lobbying* terhadap pemerintah mulai dari pemerintah daerah dalam hal ini pemerintah daerah Sumatera-Selatan hingga pemerintah pusat untuk dapat segera merealisasikan pembangunan pelabuhan

Internasional Tanjung Api-api di Kabupaten Banyuasin serta pembangunan jalur Kereta Api *Double Track* yang akan meningkatkan pengangkutan batubara dari Tanjung Enim ke Pelabuhan Tanjung Api-api serta dari Tanjung Enim ke Pelabuhan Tarahan di Propinsi Lampung, ini semua agar produksi batubara PTBA dapat meningkat dari 10,5 juta ton pada tahun 2007 menjadi 50 juta ton pada empat tahun ke depan atau pada tahun 2015 mendatang.

Usaha yang dilakukan oleh PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk ini tidak lepas dari komitmen perusahaan untuk dapat menjadi perusahaan kelas dunia serta untuk mengikuti perkembangan pasar yang semakin besar dalam memenuhi kebutuhan batubara sebagai sumber energi alternatif yang digunakan sebagai bahan bakar untuk pembangkit listrik serta industri lainnya terutama yang berada di kawasan Asia sebagai pasar utama penjualan batubara PTBA.

3. Konsep Strategi Aliansi

Menurut kamus politik populer AM Junaedi (2008) yang dimaksud dengan Strategi adalah siasat; rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mengenai sasaran khusus; ilmu siasat perang; ilmu siasat. Sedangkan Aliansi adalah ikatan antara dua negara atau lebih dengan tujuan politik dalam konteks ini negara di ganti dengan perusahaan.

Strategi Aliansi adalah kerjasama antar perusahaan yang dirancang untuk mencapai suatu sasaran dengan lebih cepat atau lebih efisien dibandingkan bila masing-masing perusahaan tersebut melakukannya sendiri.

A. Ada beberapa prinsip pokok dalam melakukan Strategi Aliansi yaitu:

- 1) Masing-masing pihak harus menjaga independensinya.
- 2) Masing-masing pihak dapat membagi keuntungan dan resiko terhadap hasil aliansi melalui pengendalian operasi yang di sepakati.
- 3) Masing-masing mempunyai kompetensi inti yang sudah teruji menjadi faktor kunci sukses.
- 4) Hubungan kerjasama didasarkan atas hubungan timbal balik dengan prinsip mempertukarkan atau mengintegrasikan sumber daya tertentu (batubara) untuk mendapatkan keuntungan sinergis.

B. Faktor- faktor yang mendorong sebuah perusahaan melakukan Strategi Aliansi antara lain:

- 1) Memasuki pasar baru
- 2) Mengurangi, menekan dan mengatasi pembiayaan dalam pengadaan teknologi, penelitian dan pengembangan produk dan atau pelayanan perusahaan.
- 3) Melakukan alih teknologi.
- 4) Mengurangi, menekan dan mengatasi ancaman-ancaman kompetitif dari pesaing.
- 5) Meningkatkan inovasi produk diantaranya melalui pencarian inspirasi dan mitra aliansi.
- 6) Membangun kemampuan perusahaan yang lebih besar.
- 7) Menembus rintangan dalam memasuki pasar baru dan blok perdagangan regional.

C. Strategi Aliansi memiliki beberapa bentuk antara lain⁹ :

1. Kontrak Nontradisional (Non traditional contract)

Kontrak Nontradisional di bagi menjadi ke dalam dua bagian yaitu:

1) Kontrak kerjasama manajemen (Joint of management)

Merupakan kontrak yang ditawarkan oleh satu badan usaha kepada pihak lain untuk secara bersama-sama mengelola manajemen satu usaha yang dimilikinya.

2) Kontrak kerjasama operasi (Joint of operations)

Kontrak yang ditawarkan oleh satu badan usaha kepada pihak lain untuk secara bersama-sama menanamkan modal dalam satu usaha yang dimilikinya, selanjutnya kedua belah pihak secara bersama-sama, sepihak atau bergantian mengelola manajemen dan operasionalnya.

2. Penyertaan/pertukaran modal

Penyertaan/pertukaran modal (Equity investments/swaps) merupakan sebuah kerjasama yang mirip dengan bentuk kontrak, tetapi memungkinkan untuk dilakukan dalam beberapa proyek, dengan pembelian saham dari satu atau lebih usaha milik suatu badan usaha oleh pihak lain atau sebaliknya.

3. Perusahaan Patungan (Joint venture)

Perusahaan patungan (Joint venture) adalah perjanjian kesepakatan antara satu badan usaha dengan pihak lain untuk bersama-sama menanamkan modalnya ke dalam satu atau lebih badan usaha yang menjalankan usahanya secara mandiri.

⁹. Aliansi Strategi <http://mmundip.ac.id/modul/Aliansi%20strategik.pdf> diakses pada hari: Minggu, 18 Januari 2009.

4. Lisensi (Licensing)

Lisensi (Licensing) adalah bentuk kerjasama dimana perusahaan mengizinkan partisipan/mitra memperoleh akses yang lebih besar pada teknologi dan atau pasar dengan balas jasa royalti atau fee. Dalam lisensi tidak dikenal istilah kepemilikan bersama.

Ada beberapa alasan mengapa perusahaan melakukan perjanjian lisensi :

- Kebutuhan mengkomersialisasikan teknologi baru.
- Cara cepat memasuki pasar baru.

5. Consorium

Consortium (Consortia) merupakan kerjasama yang kompleks diantara sekelompok perusahaan. Jenisnya ada dua yaitu Multiparter Consortia dan Cross-holding Consortia.

Untuk mendapatkan batasan pada persoalan maka dapat dijelaskan bahwa ada dua bentuk kerjasama yang dilakukan oleh perusahaan batubara PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk dalam menggunakan Strategi Aliansinya, untuk dapat meningkatkan kinerja pada usaha peningkatan produktivitas produksi batubara sehingga meningkatnya volume penjualan batubara dan akhirnya mendatangkan laba perusahaan yang lebih besar dan perusahaan mengalami pertumbuhan kearah yang positif yaitu dengan cara Penyertaan/pertukaran modal (Equy investments/swaps) dan Perusahaan patungan (Joint venture).

Cara pertama yang dilakukan oleh perusahaan adalah, dengan melakukan penyertaan/pertukaran modal (equy investments/swaps), diwujudkan dengan pembelian saham sebesar 51% atau yang biasa disebut dengan akuisisi. PT. Bukit

Asam mengakuisisi saham perusahaan tambang batubara yang berlokasi di Propinsi Kalimantan Timur yaitu PT. Internasional Prima Coal nilai akuisisi tambang yang terletak di Kalimantan Timur itu mencapai US\$ 17,85 Juta atau sekitar Rp 164,22 miliar¹⁰.

Dengan demikian perusahaan PTBA tidak hanya mempunyai lokasi tambang batubara di pulau Sumatera tetapi melebarkan diri hingga ke pulau Kalimantan terutama yang berada di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur dan hanya ingin membeli tambang yang memiliki cadangan batubara dengan jumlah kalori 5.500-6.300 kilo kalori (kkal) per kilogram, karena memiliki nilai jual yang cukup tinggi serta kualitas yang baik dan lebih menguntungkan sehingga dapat menambah jumlah cadangan batubara serta meningkatkan pasokan batubara untuk kebutuhan domestik maupun ekspor.

Sedangkan cara kedua yang dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan cara membuat Perusahaan Patungan (*Joint venture*). Strategi ini dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan PT. KAI (Kereta Api Indonesia) yang selama ini memang telah menjalin kerjasama dalam hal proses pengangkutan batubara dari lokasi tambang di Tanjung Enim menuju ke Dermaga Batubara Kertapati di Palembang Sumatera Selatan serta dari Tanjung Enim menuju ke Pelabuhan Tarahan yang berlokasi di Propinsi Lampung.

PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk membuat perusahaan patungan (*Joint venture*) dengan PT. KAI (Kereta Api Indonesia) yaitu PT. Kereta Api Trans Sriwijaya, diharapkan dengan adanya perusahaan patungan ini maka

¹⁰ . Kontan, Senin, 5 Januari 2009, halaman 4.

kapasitas angkutan batubara PTBA pada tahun 2014 dapat mencapai 20 juta ton per tahun yang mana pada saat ini jumlah angkutan batubara PTBA melalui kereta api Babaranjang (Batubara barisan panjang) milik PT. KAI hanya berkisar 8 juta ton per tahun¹¹.

Dengan dua bentuk Strategi Aliansi yang dilakukan oleh PTBA untuk dapat menambah pasokan batubaranya dengan jalan mengakuisisi perusahaan batubara yang berada di Kalimantan Timur yaitu akuisisi 51% saham PT. Internasional Prima Coal serta sebagai usaha untuk penambahan kapasitas angkutan batubara dengan cara membuat perusahaan patungan dengan PT. KAI maka harapan PTBA untuk meningkatkan produksinya dapat terwujud dengan nyata, dan itu tidak hanya didukung oleh faktor internal saja, tetapi yang tidak kalah penting adalah keberhasilan perusahaan dalam melakukan hubungan yang baik dengan pejabat pemerintah atau melakukan salah satu bentuk partisipasi politik melalui *lobbying* yang baik terhadap lembaga-lembaga di pemerintah daerah, pusat maupun lembaga negara yang lain demi tercapainya tujuan perusahaan.

F. Hipotesa

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka dasar pemikiran diatas maka dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk dalam meningkatkan ekspor batubara di pasar Internasional dengan:

- a. Meningkatkan keunggulan kompetitifnya dan perluasan pangsa pasar.

¹¹ . Kontan, Sabtu, 6 Desember 2008, halaman 5.

- b. Mengadakan hubungan (Contacting) atau lobbying dengan pemerintah.
- c. Mengoptimalkan pengembangan Aliansi Strategis.

G. Jangkauan Penelitian

Untuk keperluan analisis yang membuktikan Hipotesis yang telah dirumuskan diatas, maka penelitian ditetapkan pada pembatasan judul, tempat dan waktu. Batasan waktunya yaitu mulai dari tahun 2004, karena pada tahun ini dilakukannya penjualan saham PTBA untuk kedua kalinya, khusus saham milik Pemerintah sebesar 18,6%, melengkapi total 35 % saham yang sudah dilepas, sampai dengan tahun 2007.

Pembatasan penelitian dimaksudkan agar obyek penelitian menjadi jelas dan spesifik, juga agar permasalahan dan kajian tidak melebar dari wacana yang telah ditetapkan untuk dikaji agar tidak terjadi penyimpangan.

H. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai penulis dalam penyusunan skripsi adalah metode sekunder. Metode sekunder merupakan metode yang diperoleh oleh penulis dari berbagai sumber, misalnya buku-buku yang berhubungan dengan masalah ini, dari Internet, Koran, Majalah, maupun Laporan Tahunan yang dimiliki oleh PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Berisi tentang : Alasan Pemilihan Judul, Tujuan Penelitian, Latar Belakang Masalah, Pokok Permasalahan, Kerangka Dasar Teori, Hipotesa, Jangkauan Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Sistematika Penulisan.

BAB II. PROFILE PERUSAHAAN PT. TAMBANG BATUBARA BUKIT ASAM (PERSERO) Tbk

Berisi tentang : Sejarah berdirinya perusahaan, Produksi PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk, Organisasi perusahaan, Visi dan Misi Perusahaan.

BAB III. PT. TAMBANG BATUBARA BUKIT ASAM (PERSERO) Tbk MENJADI PERUSAHAAN KELAS DUNIA

Berisi tentang : Faktor pendukung dari dalam maupun luar negeri termasuk institusi internasional yang menjadikan PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk menjadi perusahaan batubara kelas dunia.

**BAB IV. UPAYA PT. TAMBANG BATUBARA BUKIT ASAM (PERSERO)
Tbk MENGATASI HAMBATAN PENINGKATAN PERDAGANGAN
BATUBARA**

Berisi tentang : Upaya yang telah dilakukan oleh PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk dalam mengatasi hambatan peningkatan volume perdagangan batubara perusahaan.

BAB V. KESIMPULAN, DAFTAR PUSTAKA, LAMPIRAN